

GENDER RELATION DALAM BUKU AJAR BAHASA INGGRIS SEKOLAH DASAR

Djamila Lasaiba

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon

mila73.lasaiba@gmail.com

Abstrak

Era globalisasi dan modernisasi yang melanda segala penjuru dunia dengan segala aspek kehidupan manusia, telah mendorong berbagai isu dan mainstream. Salah satunya adalah perubahan paradigma yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada status yang setara, memiliki hak dan kewajiban seimbang dan mendapat perlakuan yang adil. Masalah perempuan ini akan menjadi prioritas jika semua lapisan masyarakat telah memiliki sensitifitas dan responsif gender dalam semua dimensi kehidupan. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi gender pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Pendidikan sebagai media pembelajaran juga memiliki implikasi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai atau fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat. Buku ajar mempunyai implikasi psikologis yang besar bagi peserta didik sehingga penting diketahui nilai-nilai gender yang termuat, untuk mengeliminir bias dan diskriminasi gender yang ada di dalamnya. Buku ajar yang baik seyogyanya menampilkan dan menonjolkan peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya, yang ditampilkan baik dalam bentuk ilustrasi gambar maupun deskripsi kalimat

Kata Kunci: Relasi Gender, buku ajar

Abstract

The era of globalization and modernization that swept across the world in all aspects of human life, has prompted various issues and mainstream. One of them is a change of paradigm that put men and women on equal status, rights, duties and fair treatment. Women's problem will be a priority if societies have a gender sensitivity and gender responsiveness in all dimensions of life. Therefore, it's necessary to promote gender in various aspects, including education. Education as the institution of learning has implication as an agent of values socialization or phenomenon in society. Textbooks have psychological implications for learners, so it's very important to know the values of gender in the textbook, to eliminate gender bias and discrimination in it. The criteria of a good textbook should show the relationship of women and men in society based on their role, status, environment, culture, and community structures, which are displayed in the form of illustrations and descriptions of the sentences.

Kata Kunci : Gender Relation, textbook

A. PENDAHULUAN

Keharmonisan dan kesejahteraan yang berkeadilan sosial menjadi tujuan utama yang hendak dicapai dan didambakan oleh setiap anggota keluarga, warga masyarakat dan bangsa, apapun jenis kelamin, tingkatan, status sosial yang disandangnya. Pencapaian tujuan tersebut sangat tergantung pada kesungguhan upaya dan peran yang dimainkan oleh setiap individu dan

kelompok di dalam masyarakat.¹ Hembusan era globalisasi dan modernisasi yang melanda segala penjuru dunia dengan segala aspek kehidupan manusia, tak terkecuali juga aspek yang bersifat intern yaitu persoalan gender yang telah mendorong berbagai isu dan mainstream seperti bergulirnya hak asasi manusia yang bersifat universal yang termasuk didalamnya muncul hak-hak asasi perempuan.² Hal ini diprediksi oleh John Naisbit bahwa Era global sebagai era perempuan, karena tuntutan zaman yang menyertai perubahan yang menyangkut perempuan sudah saatnya diikuti pula oleh perubahan paradigma yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada status yang setara, memiliki hak dan kewajiban seimbang dan mendapat perlakuan yang adil.

Sejumlah isu-isu yang menjadi konsen para feminis di tingkat nasional maupun internasional antara lain persoalan kekerasan publik maupun kekerasan dalam rumah tangga, perdagangan perempuan dan anak, maupun bentuk-bentuk eksploitasi lainnya, seperti TKW, ekonomi, kesehatan reproduksi, lingkungan hidup, dan peningkatan pendidikan pada perempuan. Masalah perempuan ini akan menjadi prioritas jika semua lapisan masyarakat telah memiliki sensitifitas dan responsif gender dalam semua dimensi kehidupan. Untuk itu perlu dilakukan sosialisasi gender pada berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional telah menetapkan empat kebijakan pokok dalam bidang pendidikan meliputi pemerataan dan kesempatan, relevansi pendidikan dengan pembangunan, kualitas pendidikan dan efisiensi pendidikan.³

Tantangan akademik terutama berkaitan dengan kurikulum cara belajar yang mungkin akan membawa perubahan terhadap bias gender tersebut, karena membangun kesadaran gender di lingkungan pendidikan bukanlah pekerjaan yang mudah karena berarti melaksanakan gerakan pengubahan persepsi pola pikir dari persepsi yang bersifat bias gender atau paling tidak menjadi persepsi yang sensitive gender. Dalam kaitan inilah maka proses pendidikan-pengajaran dalam lembaga pendidikan memainkan peranan sangat penting dalam menggariskan dan merealisasikan arah pembangunan, terutama sebagai tolak ukur untuk melihat apakah pembangunan di bidang pendidikan dapat melahirkan keadilan gender baik pada tataran penyiapan sumber daya manusia atau perlakuan terhadap sumber daya manusia.

Pendidikan sebagai media pembelajaran juga memiliki implikasi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai atau fenomena-fenomena yang ada dalam masyarakat, salah satunya gender. Sebagai suatu sistem, pembelajaran memiliki berbagai komponen yang berperan dan

¹ Mufidah CH, *Paradigma Gender*, (Cet. II; Malang: Bayumedia, 2004), h. ix.

² Ahmads Munir, *Kawin Paksa Perspektif Sosiologis dan Psikologis* (Dalam jurnal Justitia Islamica, Jurnal Kajian Hukum dan Sosial, Jurusan Syari'ah STAIN Ponorogo, Vol. 5/No. 2/-Des 2008), h. 20.

³ Amelia Fauzia, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta* (Cet. I: McGill IAIN-Indonesia Social Equity Project, Jakarta).

berinteraksi dengan komponen lain dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses pembelajarannya gender disosialisasikan lewat instruksi, penjelasan, metode, hingga buku ajar yang dipakai. Buku ajar mempunyai implikasi psikologis yang besar bagi peserta didik sehingga penting diketahui nilai-nilai gender yang termuat, untuk mengeliminir bias dan diskriminasi gender yang ada di dalamnya

Buku ajar juga harus mampu menyajikan suatu objek secara terurut bagi keperluan pembelajaran dan memberikan sentuhan nilai-nilai afektif, sosial, dan kultural yang baik agar dapat secara komprehensif menjadikan peserta didik bukan hanya dapat mengembangkan kemampuan kognitifnya, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya. Sehubungan dengan pemenuhan kebutuhan buku ajar yang implementatif terhadap kurikulum yang berlaku, maka sudah seharusnya buku ajar yang digunakan saat ini juga berperspektif gender. Buku ajar yang berperspektif/berwawasan gender harus mampu menunjukkan peran gender, baik peran produktif, reproduktif, sosial (kegiatan kemasyarakatan), juga stereotipe gender. Buku ajar yang baik seyogyanya menampilkan dan menonjolkan peran yang dilakukan perempuan dan laki-laki sesuai dengan status, lingkungan, budaya, dan struktur masyarakatnya, yang ditampilkan baik dalam bentuk ilustrasi gambar maupun deskripsi kalimat yang terdapat pada setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah.

Bahasa Inggris sebagai salah satu jenis mata pelajaran yang diajarkan di Indonesia, mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai ke jenjang pendidikan tinggi, juga memiliki peran dalam mensosialisasikan isu-isu kesetaraan gender. Posisi bahasa Inggris sebagai bahasa pergaulan internasional, menjadikan mata pelajaran ini bermanfaat bagi pembelajarannya disamping untuk berkomunikasi, juga mampu memahami budaya negara lain yang menggunakan bahasa tersebut. Hal ini menjadi dorongan untuk mengajarkan bahasa Inggris sejak dini. Kebijakan memasukkan bahasa Inggris sebagai muatan lokal di Sekolah Dasar, dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang disertai dengan tindakan. Topik pengajarannya berkaitan dengan hal-hal yang berada dalam konteks situasi, sehingga anak mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan dunia global.

Oleh karena itu bahan ajar yang berupa buku ajar Bahasa Inggris di Sekolah Dasar sudah harus memuat isu kesetaraan gender baik dalam gambar maupun tulisannya, sehingga ketimpangan atau bias gender yang terjadi dan mungkin telah mengakar dalam pikiran peserta didik dapat secara perlahan-lahan diluruskan/diperbaiki, dan akhirnya pola pikir mereka tentang konsep gender menjadi benar lebih dini.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Gender

Istilah gender dalam kamus Oxford Dictionary, adalah *the condition of being male or female*.⁴ yang berarti jenis kelamin laki-laki atau perempuan, hal ini berarti merujuk pada pengertian gender sebagai jenis kelamin. Dalam *Women's Studies Encyclopedia* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.⁵ Istilah gender itu sendiri masih menimbulkan pemahaman yang simpang siur di antara sebagian orang. Sering mereka berpendapat bahwa perbedaan gender disamakan dengan perbedaan seks sehingga menimbulkan pengertian yang keliru. Perbedaan seks adalah sesuatu yang alami dan kodrati dengan ciri-ciri fisik yang jelas, dan tidak dapat dipertukarkan.

Kaitannya dengan hal ini, maka ada dua perbedaan yang dikenal antara pria dan wanita. Perbedaan yang bersifat mutlak dan relatif. Dua perbedaan ini *pertama*, dikenal dengan istilah perbedaan kodrati. Perbedaan ini bersifat mutlak dan mengacu kepada hal-hal yang bersifat biologis. Secara kodrati pria dan wanita berbeda jenis kelaminnya beserta segenap kemampuannya. Pada wanita memiliki rahim, payudara, *ovarium* (indung telur), haid, hamil, melahirkan dan menyusui. Sementara itu, pria memiliki penis dilengkapi dengan zakar (*scortum*) dan sperma untuk pembuahan. Perbedaan pertama merupakan ketentuan Tuhan yang bersifat alami (*nature*) tidak berubah dari masa ke masa, berlaku bagi semua tingkatan manusia di segala zaman.⁶

Perbedaan *kedua*, adalah perbedaan yang dihasilkan oleh interpretasi sosial dan simbolik atau sering disebut konstruksi sosial (*social construction*). Karena itu perbedaan ini bersifat *nonkodrati*, tidak kekal, sangat mungkin berubah, dan berbeda-beda berdasarkan ruang dan waktu. Perbedaan *nonkodrati* ini bersifat relatif, tidak berlaku umum, perannya bisa berubah dan dipertukarkan atau menjadi *nurture*. Sebagian masyarakat berpandangan, perbedaan antara pria dan wanita tidak hanya terbatas pada perbedaan yang bersifat kodrati. Perbedaan ini yang kemudian dikenal dengan dan dianggap sebagai sifat dan ciri wanita, dan sifat atau ciri pria. Wanita dianggap lebih emosional, sementara pria dianggap lebih rasional, pria akalnya sempurna sementara wanita akalnya sempit, pria memimpin sementara wanita dipimpin dan seterusnya. Perbedaan yang didasarkan pada karakteristik ini, kemudian juga diterjemahkan pada pembagian ruang dan peran. Pria berperan di ruang publik atau peran produksi, sedangkan

⁴AS. Hornby, *Oxford Learner's Dictionary of Current English* (Fifth edition: Oxford New York : Oxford University Press, 1995), h.

⁵Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Cet. II; Malang: Bayumedia Publishing, 2004), h. 4

⁶Zaitunah Subhan, iop. Cit., h. 22

wanita dianggap bertanggungjawab penuh mengurus kerumahtanggaan atau yang dikenal dengan ruang domestik atau reproduksi.

2. Perbedaan Gender dan Ketidakadilan Gender

Peran gender kemudian diterima sebagai ketentuan sosial, bahkan oleh masyarakat diyakini sebagai kodrat. Ketimpangan sosial yang bersumber dari perbedaan gender itu sangat merugikan posisi perempuan dalam berbagai komunitas sosialnya. Ketidakadilan gender yang biasanya menimpa pada perempuan bermula dari adanya kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam hal akses terhadap pendidikan dan sumber ekonomi. Menurut Fakih dalam Mufidah bahwa Ketidakadilan gender yang banyak menimpa perempuan termanifestasikan dalam beberapa bentuk yaitu marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotype, kekerasan terhadap perempuan, dan beban kerja yang tidak proposional.⁷

a. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi dapat terjadi di tempat kerja, rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan negara. Marginalisasi merupakan proses pemiskinan perempuan terutama pada masyarakat lapis bawah yang sangat memprihatinkan kesejahteraan keluarga mereka.

b. Penempatan Perempuan pada Subordinasi

Pandangan yang tidak adil terhadap perempuan dengan anggapan dasar bahwa perempuan itu irasional, emosional, lemah dan lain-lainnya, menyebabkan penempatan perempuan dalam peran-peran yang dianggap kurang penting. Potensi perempuan sering dinilai tidak *fair* oleh sebagian besar masyarakat kita mengakibatkan sulitnya mereka menembus posisi-posisi strategis dalam komunitasnya, terutama yang berhubungan dengan peran pengambilan keputusan. Jika perempuan mampu meraih posisi tersebut, berarti ia telah berhasil dalam kompetisi yang sangat ketat dan perjuangan yang cukup panjang, tidak sebagaimana yang dilakukan oleh laki-laki

c. *Stereotype* Perempuan

Stereotype perempuan adalah pelabelan terhadap kelompok tertentu, yang selalu berkonotasi negatif sehingga sering merugikan dan timbul ketidakadilan. Pelabelan atau penandaan yang dikaitkan dengan perbedaan jenis kelamin tertentu (perempuan) akan menimbulkan kesan negatif yang merupakan keharusan yang disandang oleh perempuan. *Stereotype* merupakan salah satu bentuk ketidakadilan. Misalnya, suatu dugaan bahwa perempuan itu suka bersolek untuk menarik perhatian lawan jenis. Jika terjadi kasus perkosaan, selalu disimpulkan bahwa kejadian tersebut berawal dari label perempuan, tanpa harus menganalisis sisi-sisi lain yang menjadi faktor penyebab terjadinya perkosaan tersebut. Karena

⁷ Mufidah CH, *Paradigma Gender*. h. 90.

itu, perkosaan selalu dipandang sebagai kesalahan perempuan, ia dianggap sebagai sumber fitnah terjadinya perkosaan, yang semua itu berangkat dari *stereotype* pada perempuan secara umum.

d. Kekerasan terhadap Perempuan

Salah satu bentuk ketidakadilan gender adalah tindak kekerasan terhadap perempuan baik fisik maupun psikis. Kekerasan itu timbul akibat beberapa faktor yaitu, anggapan bahwa laki-laki pemegang supremasi dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan. Fenomena itu oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang sangat wajar jika perempuan menerima perlakuan tersebut. Kekerasan terhadap perempuan ini mempunyai beberapa tingkatan, yaitu pemerkosaan, pemukulan, penganiayaan dan pembunuhan, prostitusi sebagai bentuk eksploitasi perempuan, pornografi sebagai bentuk pelecehan, eksploitasi perempuan pada dunia kerja dan hiburan, pemaksaan sterilisasi dalam keluarga berencana, dan pelecehan seksual dengan sentuhan maupun ungkapan yang merendahkan martabat perempuan.

e. Beban Kerja yang tidak Proporsional

Budaya patriarki beranggapan bahwa perempuan tidak punya hak untuk menjadi pemimpin rumah tangga. Sebaliknya, ia berhak untuk diatur. Pekerjaan domestik yang dibebankan kepadanya menjadi identik dengan dirinya sehingga posisi perempuan sarat dengan pekerjaan yang beragam macamnya, dalam waktu yang tidak terbatas dan dengan beban yang cukup berat, misalnya: memasak, mencuci, menyetraka, menjaga kebersihan rumah, membimbing belajar anak dan sebagainya. Pekerjaan domestik tersebut dilakukan bersama-sama dengan fungsi reproduksi, haid, hamil, melahirkan, dan menyusui. Sementara laki-laki tidak bertanggung jawab terhadap beban kerja domestik tersebut karena hanya layak dikerjakan perempuan. Pembagian kerja secara dikotomi publik-domesti, dimana pekerjaan di sektor publik mendapat imbalan secara ekonomis, sedangkan sektor publik tidak mendapatkan imbalan.

1. Kesenjangan dan Keadilan Gender

Kesenjangan gender menurut Aida Vitalaya berarti perempuan dan laki-laki menikmati status dan memiliki kondisi yang sama untuk menggunakan hak-haknya dan kemampuannya secara penuh dalam memberikan kontribusinya kepada pembangunan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kesenjangan gender merupakan penilaian yang samar yang diberikan masyarakat atas kesamaan dan perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan atas berbagai peran yang mereka miliki.⁸

⁸Aida Vitalaya, *Pemberdayaan perempuan dari Masa ke Masa*, Cet.II: Bogor IPB Press, 2010. h.489

Kesetaraan bukan dalam arti sama rata dan tidak ada perbedaan, dalam konteks tersebut kesetaraan lebih tepat dimaknai dengan berkeadilan dan berkesinambungan.⁹ Kesetaraan berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, social budaya, pertahanan keamanan dan pendidikan, serta menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sedangkan keadilan gender adalah suatu proses perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Umat Islam telah mengenal istilah yang menyatakan bahwa perbedaan adalah rahmat. Namun dalam hal yang satu ini tidak ada rahmat bagi perempuan. Berbedanya perempuan dengan laki-laki karena jenis kelamin seharusnya membawa hal yang sejalan misalnya perempuan berkerja sesuai kemampuan perempuan dan laki-laki bekerja sesuai dengan kemampuan laki-laki. Akan tetapi perempuan hampir selalu diremehkan dengan memberinya pekerjaan yang lembut. Padahal perempuan juga bisa dan mempunyai potensi dalam kerja kasar dan kerja diluar rumah.

Disadari atau tidak ketidak setaraan gender sudah mendarah daging dalam diri manusia. Suatu contoh dalam peristiwa yang sangat spele yaitu dalam kendaraan umum, “seorang mahasiswi naik bis dan tidak dapat tempat duduk atau kursi, sdangkan disampingnya sedang duduk seorang laki-laki gagah. Dengan santaiya laki-laki tadi itu menawarkan kursinya pada perempuan yang berdiri”. Cerita singkat yang terjadi dalam tatanan masyarakat sekarang dengan tidak sengaja sangat meremehkan kondosi perempuan yang dianggap lemah.

Prasangka atau pola pikir tentang perempuan harus dirubah, sehigga dengan demikian perempuan akan mendapatkan perilaku yang adil. Bukan hanya laki-laki saja yang bisa menyupir mobil, montir, mencangkul, perempuan juga bisa melakukan hal demikian. Begitu juga dengan laki-laki, jangan dikira laki-laki tidak bisa mencuci, masak, menyetrika, menjait dan menyulam, laki-laki juga mempunyai potensi untuk hal itu.

Ketidaksetaraan adalah sebagian kecil bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Jika hal ini terjadi secara terus-menerus, maka alangkah terkucilkan perempuan-perempuan di dunia ini. Nabi Muhammad dan Khulafaur rasyidin melakukan upaya penegakan keadilan dengan tidak membedakan antara si Kaya dengan si Miskin, Kepala suku dengan Manusia Biasa, Arab dengan non-Arab, dan selanjutnya. Nabi menekankan adanya persamaan antara manusia tanpa membedakan golongan, suku, pangkat, status, dan semacamnya. Unsur yang membedakan

⁹Ch. Mufidah, Paradigma Gender...h. 95.

manusia di mata Nabi dan Khulafaur rasyidin hanyalah kadar taqwa (*atqakum*) dan karya baiknya.

4. Pengarusutamaan Gender dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci terwujudnya keadilan gender dalam masyarakat. Karena pendidikan disamping merupakan alat untuk mentransfer norma-norma masyarakat, pengetahuan dan kemampuan mereka, juga sebagai alat untuk mengkaji dan menyampaikan ide-ide dan nilai-nilai baru. Dengan kata lain lembaga pendidikan merupakan sarana formal untuk sosialisasi sekaligus transfer nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, termasuk nilai gender. Nilai tersebut ditransfer secara lugas maupun secara tersembunyi, baik melalui buku-buku teks yang digunakan maupun pada suasana dan proses pembelajaran.¹⁰ Karena itu dalam lembaga pendidikan, sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan kepada masyarakat, sejak awal perlu diupayakan terwujudnya keadilan gender, maka hal-hal yang perlu diperhatikan pada pengarusutamaan gender di bidang pendidikan setidaknya adalah kurikulum, bahan ajar, evaluasi, pengajar dan kelas, serta peran pimpinan.

Ada 3 (tiga) kategori dalam melihat persoalan terkait dengan relasi kesetaraan gender dalam pembelajaran, diantaranya:

a) Bias Gender

Bias Gender merupakan suatu suatu pembelajaran yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin tertentu sebagai akibat dari norma dan budaya setempat, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Atau dengan kata lain dapat dipahami dengan pengertian yang lain, yaitu bias adalah kebijakan/ program / kegiatan atau kondisi yang menguntungkan pada salah satu jenis kelamin yang berakibat munculnya permasalahan gender.

b) Netral Gender

Netral adalah pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, persoalan lain yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Kebijakan yang seperti ini berpotensi untuk menjadi kesenjangan sosial. Atau kegiatan yang tidak memihak salah satu antara laki-laki dan perempuan.

c) Sensitif Gender

Kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat, menilai hasil pembangunan serta aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (disesuaikan dengan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).

Upaya membangun sensitif gender adalah:

a) Menciptakan rasa aman dan nyaman tanpa kekerasan berbasis perbedaan jenis kelamin.

¹⁰Ibid, h. 30

- b) Memberikan penghargaan dan penghormatan sesuai dengan posisinya.
- c) Menghindari terjadinya diskriminasi terhadap laki-laki maupun perempuan.
- d) Menghilangkan stereotip terhadap laki-laki dan perempuan.
- e) Tidak menggunakan simbol-simbol verbal dan non verbal yang melecehkan laki-laki dan perempuan.

E. Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam bidang pendidikan

PUG merupakan strategi pembangunan yang dilakukan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui pengintegrasian pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan antara perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan, dan program, proyek dan kegiatan diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan.

PUG juga dapat diartikan antara laki-laki dan perempuan memperoleh akses yang sama dalam bidang pendidikan, dapat berpartisipasi yang sama, termasuk proses pengambilan keputusan. Selain itu memiliki kontrol yang sama atas penyelenggaraannya, dan memperoleh manfaat yang sama dari hasil pembangunan bidang pendidikan. Selain itu menurunkan angka putus sekolah siswa perempuan dan meningkatkan angka melanjutkan lulusan dengan memberikan perhatian khusus pada anak-anak di daerah tertinggal. Meningkatkan mutu dan relevansi, yaitu memberikan beasiswa keluarga miskin yang berprestasi khususnya bagi anak perempuan. Dan juga meningkatkan kualitas tenaga pendidik, sehingga memiliki pemahaman yang memadai mengenai masalah gender, bersikap sensitif, serta menerapkannya dalam proses belajar mengajar.

Hal tersebut itu dapat diatasi melalui analisis terhadap kebijakan dan peraturan yang masih bias gender, dan dengan merumuskan dan menetapkan kebijakan dan program pendidikan yang berwawasan gender. Langkah yang dapat ditempuh guna keberhasilan PUG dengan memastikan bahwa kebijakan pendidikan adalah responsif gender dengan memperhatikan perbedaan-perbedaan pengalaman, aspirasi, dan permasalahan yang dihadapi perempuan dan laki-laki.

Dalam pasal 31 amandemen UUD 1945 dinyatakan bahwa semua warga negara berhak mendapat pendidikan. Oleh karena itu, Indonesia secara aktif dan progresif mengikuti kesepakatan dunia tentang *Education For All*. Dimana diharapkan semua anak sudah mendapatkan pendidikan dasar 9 tahun, baik perempuan maupun laki-laki, kemampuan baca tulis orang dewasa menjadi baik, dan terhapusnya disparitas gender pendidikan dasar dan menengah untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan dengan melibatkan seluruh stakeholder pendidikan.

Berdasarkan Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender maka dalam membangun kesetaraan gender di Indonesia diperlukan antara lain sikap menghargai

pluralistic, melakukan pendekatan sosio-kultural, peningkatan ekonomi, kesejahteraan rakyat serta pngakan HAM dan supermasi hukum. Sesuai dengan kondisi dan situasi pendidikan yang telah dicapai di Indonesia saat ini, maka terdapat beberapa gagasan utama yang diusulkan bagi terwujudnya pendidikan yang berkeadilan gender, yaitu dengan meningkatkan perluasan kesempatan menempuh pendidikan dasar, meningkatkan keterampilan hidup, serta meningkatkan partisipasi masyarakat. Adanya peningkatan perluasan pendidikan dasar dan pelatihan keterampilan secara teori dan praktis akan meningkatkan keterampilan hidup yang selanjutnya akan memperluas kesempatan kerja dan kesejahteraan hidup individu maupun keluarga.

Yang ingin dicapai adalah terwujudnya keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam akses, mutu dan relevansi serta manajemen pendidikan. Dengan demikian perempuan dan laki-laki memperoleh akses, penguasaan, partisipasi dan manfaat yang adil dan setara dalam bidang pendidikan, melalui kebijakan dan program-program pembangunan dan pendidikan yang rensponsif gender serta kehidupan keluarga dan masyarakat yang berwawasan gender. Oleh karena itu kerangka kerja PUG bidang pendidikan diarahkan untuk mewujudkan kebijakan/program pendidikan dan kehidupan keluarga dan masyarakat yang responsif gender.

Tujuan Pengarusutamaan Gender (PUG) adalah:

- a) PUG pendidikan bertujuan guna terselenggaranya perencanaan, penyusun, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas kebijakandan program dalam pendidikan nasional yang berperspektif gender dalam rangk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- b) Diterapkannya PUG pendidikan akan meminimalisir kesenjangan gender dalam pendidikan, dan menjamin laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses dan pemerataan ksempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi, dan efisiensi manajemen pendidikan, sehingga diharapkan Indonesia dapat melaksanakan komitmen internasional seperti pendidikan untuk semua, konvensi Hak Anak, Tujuan Pembangunan Melanium, serta Kesepakatan Dunia untuk Pembangunan Berkelanjutan yang secara tegas menekankan pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara untuk peningkatan kesetaraan dan keadilan gender, serta terwujudnya keadilan sosial dalam masyarakat.

Ruang lingkup Pengurustamaan Gender adalah:

- a) Perencanaan Program Pendidikan
Merencanakan program pendidikan yang akan berlangsung agar kesetaraan gender terkandung didalam proses pendidikan. Hal tersebut membantu dalam hal penyusunan program pendidikan.
- b) Penyusunan Program Pendidikan
Penyusunan program kerja dilakukan setelah mendapatkan beberapa rencana, sehingga penyusunan program akan disesuaikan dengan rencana awal, yaitu untuk menanamkan nilai kesetaraan gender dalam proses pendidikan.
- c) Pelaksanaan Program Pendidikan
Setelah dilakukan penyusunan program pendidikan hal yang perludilakukan adalah melaksanakan program pendidikan yang menjadi rencana awal. Dalam pelaksaan program sering terjadi hal yang bertolak belakang dengan rencana awal, karena background atau dasar pemahaman yang dibawa oleh pendidik sangat beragam. Sehingga mempengaruhi dalam proses pembelajaran dilapangan.

- d) Pemantauan Program Pendidikan
Selama proses pelaksanaan program pendidikan, pemantauan dilakukan agar dapat diketahui apakah program pendidikan berjalan dengan maksimal atau tidak.
- e) Evaluasi Program Pendidikan
Untuk menguji kesuksesan atau menguji kemaksimalan program kerja maka dilakukan evaluasi program pendidikan. Hal yang dilakukan adalah dengan memantau perkembangan siswa atau peserta didik yang menjadi subjek dalam proses pembelajaran.

F. Analisis Gender pada Buku Bahasa Inggris SD/MI Karya TIM Penyusun, S. Asih Fitria, S.Pd, M.Pd, dkk.

Bahan Ajar Bahasa Inggris PAKEM untuk SD/MI Karya TIM Penyusun, S. Asih Fitria, S.Pd, M.Pd, dkk. terdiri dari 12 buah buku untuk kelas I – VI. Penelitian ini berusaha menganalisis buku tersebut hanya pada buku yang diajarkan pada kelas tinggi yaitu pada kelas IV – VI pada semester I, tahun pelajaran 2012/2013. Buku pelajaran bahasa Inggris ini menggunakan KTSP Standar isi 2006, dengan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dan pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Buku tersebut disusun oleh Tim penyusun yang berjumlah 12 orang, yang terdiri dari 8 orang perempuan dan 4 orang laki-laki, yaitu: S. Asih Fitri, S.Pd, M.Pd, Widya Ristanti, S.Pd, Drs. Budi Waluyo, Ester Upik, S. S.Si, Dewi pramestutu, S.Pd. Diah nuraini, S.Si, NugraheniNurhayati, S.Pd, Sujito, S.Pd, M.M, Atik Kristiati, S.Pd, Giyono, S.Pd, Komang Trisna Ariyani, S.S, Retno Utami, S. Pd, M.Hum. Penerbit, CV Teguh Karya, Jl. Bido IV No. 1B Cinderejo Kidul, Solo, Jawa Tengah.

Gambar pada sampul depan menggambarkan seorang anak perempuan yang memakai baju seragam Sekolah Dasar lengkap yang akan berangkat ke sekolah, sedang melambaikan tangan. Dibelakang anak perempuan tersebut, terdapat gambar alat transportasi tradisional yaitu andong, yang dikendarai oleh seorang bapak, dengan penumpang seorang anak laki-laki dan seorang laki-laki dewasa. Warna dasar buku berwarna kuning dengan tambahan warna biru untuk langit, warna merah bata untuk Andong, dan hijau untuk warna tumbuhan dan rumput. Gambar sampul belakang berwarna kuning, dan terdapat gambar cover depan berukuran kecil, dan disertai dengan diskripsi tentang Andong sebagai alat transportasi tradisional.

1. Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator Mata Pelajaran Bahasa Inggris SD/MI

1.1. Kelas IV

1.1.1. Standar Kompetensi:

- 1. Mendengarkan : Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas.
- 2. Berbicara: Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah.

3. Berbicara: Memahami tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas.
4. Menulis: Mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks kelas.

1.1.2. Kompetensi Dasar:

1. Merespon instruksi sangat sederhana dengan tindakan secara berterima dalam konteks kelas dan sekolah.
2. Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal dalam konteks kelas.
3. Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur; mengenalkan diri, member salam/sapaan, member salam perpisahan, dan memberi aba-aba.
4. Membaca nyaring dengan melafalkan alfabet dan ucapan yang tepat yang melibatkan kata, frase dan kalimat sangat sederhana.
5. Memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana.
6. Mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana.
7. Menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti ucapan selamat dan pesan tertulis.

1.1.3. Indikator:

Setelah mempelajari tema tertentu siswa dapat:

1. Menyapa dan mengucapkan salam perpisahan dengan seseorang dengan tepat dan percaya diri.
2. Bekerjasama dalam mempraktikkan dialog sesuai tema
3. Melengkapi dialog dengan mandiri.
4. Secara mandiri dan jujur mengerjakan soal-soal latihan.
5. Membaca dan memahami teks dengan lancar, percaya diri dan mandiri sesuai tema.

1.2. Kelas V

1.2.1. Standar Kompetensi

1. Mendengarkan : Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekolah.
2. Berbicara: Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah.
3. Berbicara: Memahami tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks sekolah.
4. Menulis: Mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks sekolah.

1.2.2. Kompetensi Dasar:

1. Merespon instruksi sangat sederhana dengan tindakan secara berterima dalam konteks kelas dan sekolah.
2. Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal dalam konteks kelas.
3. Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur; mengenalkan diri, member salam/sapaan, member salam perpisahan, dan memberi aba-aba.
4. Membaca nyaring dengan melafalkan alfabet dan ucapan yang tepat yang melibatkan kata, frase dan kalimat sangat sederhana.
5. Memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana.
6. Mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana.

7. Menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti ucapan selamat dan pesan tertulis.

1.2.3. Indikator:

Setelah mempelajari tema tertentu siswa dapat:

1. Melafalkan kata-kata sederhana dengan nyaring dan percaya diri
2. Berkomunikasi dengan ekspresi yang dipelajari.
3. Bekerjasama mempraktikkan dialog
4. Menjawab pertanyaan dengan berani dan percaya diri.
5. Membaca teks pendek sederhana dengan nyaring dan percaya diri.
6. Membaca puisi dengan berani dan percaya diri.
7. Menyusun kalimat secara logis dan mandiri.

1.3. Kelas VI

1.3.1. Standar Kompetensi :

1. Mendengarkan : Memahami instruksi sangat sederhana dengan tindakan dalam konteks sekolah.
2. Berbicara: Mengungkapkan instruksi dan informasi sangat sederhana dalam konteks sekolah.
3. Berbicara: Memahami tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks sekolah.
4. Menulis: Mengeja dan menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana dalam konteks sekolah.

1.3.2. Kompetensi Dasar:

1. Merespon instruksi sangat sederhana dengan tindakan secara berterima dalam konteks kelas dan sekolah.
2. Merespon instruksi sangat sederhana secara verbal dalam konteks kelas.
3. Bercakap-cakap untuk menyertai tindakan secara berterima yang melibatkan tindak tutur; mengenalkan diri, member salam/sapaan, member salam perpisahan, dan memberi aba-aba.
4. Membaca nyaring dengan melafalkan alfabet dan ucapan yang tepat yang melibatkan kata, frase dan kalimat sangat sederhana.
5. Memahami kalimat dan pesan tertulis sangat sederhana.
6. Mengeja ujaran bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima dengan tanda baca yang benar yang melibatkan kata, frasa, dan kalimat sangat sederhana.
7. Menyalin tulisan bahasa Inggris sangat sederhana secara tepat dan berterima seperti ucapan selamat dan pesan tertulis.

1.3.3. Indikator:

Setelah mempelajari tema tertentu siswa dapat:

1. Melafalkan kata-kata sederhana dengan nyaring dan percaya diri sesuai tema.
2. Berkomunikasi dengan ekspresi yang dipelajari.
3. Bekerjasama mempraktikkan dialog
4. Menjawab pertanyaan dengan berani dan percaya diri.
5. Membaca teks pendek sederhana dengan nyaring dan percaya diri.
6. Membaca puisi dengan berani dan percaya diri.
7. Menyusun kalimat secara logis dan mandiri.

Analisis gender merupakan alat yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui bagaimana peran laki-laki dan perempuan. Objek analisis gender dalam penelitian ini adalah

gambar-gambar dan teks yang memuat aktivitas, posisi dan pekerjaan laki-laki dan perempuan. Gambar-gambar yang disajikan apakah sudah responsive gender, dimana laki-laki dan perempuan memiliki akses, kontrol, partisipasi dan manfaat yang sama. Bahan ajar yang mengajarkan atau memperlakukan atau menggambarkan keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam memperoleh akses manfaat, dan partisipasi dalam berbagai segi kehidupan serta penguasaan terhadap sumber-sumber teknologi, ilmu pengetahuan dan informasi. Bahan ajar tersebut juga menggambarkan potret perempuan dan laki-laki yang dinamis dalam setting budaya yang relevan, dan meninggalkan stereotipe gender yang keliru.

Ada 3 (tiga) kategori dalam melihat persoalan terkait dengan relasi kesetaraan gender dalam pembelajaran, yaitu bias gender, netral gender, dan sensitif gender. (1) Bias Gender merupakan suatu pembelajaran yang lebih mengutamakan salah satu jenis kelamin tertentu sebagai akibat dari norma dan budaya setempat, sehingga menimbulkan kerugian bagi pihak lain. (2) Netral adalah pembelajaran yang tidak mempertimbangkan kebutuhan, persoalan lain yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, atau kegiatan yang tidak memihak salah satu antara laki-laki dan perempuan. (3) Sensitif gender, yaitu kemampuan dan kepekaan seseorang dalam melihat, menilai hasil pembangunan serta aspek kehidupan lainnya dari perspektif gender (disesuaikan dengan kepentingan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan).

B. SIMPULAN DAN SARAN

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tema-tema yang terdapat pada buku PAKEM Bahasa Inggris karya Tim Penyusun S. Asih Fitria, dkk khususnya pada kelas tinggi yaitu kelas IV sampai kelas VI bertemakan pengenalan, aktivitas pribadi, profesi, transportasi, udara dan cuaca, pemerintahan, kepemilikan, menanyakan objek dan mendiskripsikan orang lain.
2. Analisis gender yang terdiri dari: **Pertama**, Analisis bias gender berarti dalam Gambar atau ilustrasi dalam yang ditampilkan dalam buku tersebut mengutamakan jenis kelamin tertentu dan merugikan jenis kelamin yang lain. Gambar maupun ilustrasi yang bias gender pada buku kelas IV, antara lain pada tema *Number, Things at Home*, dan *Family*. Sedangkan pada buku kelas V terdapat pada tema; *Hobby, Daily Activities, Toys and Games, Mathematics, and Profession*. **Kedua**, Analisis Netral Gender berarti dalam gambar maupun ilustrasi yang ditampilkan tidak mencerminkan keberpihakan pada salah satu jenis kelamin. Hal tersebut pada buku kelas IV dapat dilihat pada tema-tema *Number, Parts of the Body, Family*, dan *Calendar*. Selain itu di kelas V, materi-materi

yang netral gender terdapat pada: *Clothes, Shapes, Mathematics*, dan *Transportation*. Sedangkan untuk materi *Health and Hospital, Direction and Location* terdapat pada buku kelas VI. **Ketiga**; Analisis kegiatan yang responsif gender, berarti menganalisis kegiatan pembangunan yang sudah memperhatikan berbagai pertimbangan untuk terwujudnya kesetaraan & keadilan pada berbagai aspek kehidupan antara Laki-laki & perempuan. Tema-tema dalam buku ajar bahasa Inggris di Sekolah Dasar, yang sudah responsif gender antara lain terdapat pada materi-materi sebagai berikut: kelas IV terdapat pada tema-tema *Greetings and Parting, Numbers, Parts of The Body, Things at Home*. Kelas V, antara lain terdapat pada *Hobby, Daily Activities, Games and Toys*.

3. Kasus-kasus kesetaraan gender dalam bahan ajar yang mencerminkan stereotipe gender yang masih dominan dalam masyarakat yang kurang memperhatikan dinamika yang hidup didalam masyarakat, seperti peran gender, Nilai gender dan Status.

b. Saran

Banyak faktor yang menjadi penyebab ketimpangan gender, seperti adat atau tradisi, agama, maupun kebijakan negara yang bias gender. Pendidikan baik formal, informal maupun non-formal merupakan sarana paling strategis untuk mengatasi berbagai kesenjangan dan meningkatkan harkat dan martabat perempuan agar sejajar dengan laki-laki. Kebijakan Negara tentang keadilan dan kesetaraan gender telah banyak digulirkan. Persoalannya, kebijakan tersebut belum sepenuhnya termanifestasikan dalam bidang pendidikan Melalui penelitian ini ada beberapa rekomendasi yang dapat diberikan, sebagai berikut:

1. Perlu revisi materi ajar bahasa Inggris di Sekolah Dasar, karena Materi kurikulum yang berspektif gender yang terkandung dalam buku ajar menjadi unsur utama bagi tercapainya kesetaraan dan keadilan gender.
2. Kesetaraan dan keadilan gender perlu disosialisasikan kepada guru-guru yang mengajar, agar guru-guru dapat mensosialisasikan kepada peserta didik.
3. Diharapkan dengan dipaparkannya hasil temuan analisa buku yang digunakan di sekolah-sekolah ini dapat dijadikan masukan kebijakan pemerintah dalam meninjau kembali kandungan materi dalam buku-buku sekolah, sehingga buku-buku yang digunakan lebih menggambarkan kesetaraan gender.

D. Sumber Bacaan

- Amalia, Lia, *Remaja Perempuan dan Media Massa: Studi Kasus Terhadap Citra Tubuh Remaja Perempuan di Ponorogo*, dalam Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial Budaya, Jurnal Kodifikasia, No. 1, tahun 2008.
- Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Ed. I, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Ch, Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Cet. II; Malang: Bayumedia Publishing, 2004
- Hornby, AS. *Oxford Learner's Dictionary of Current English* (Fifth edition: Oxford New York : Oxford University Press, 1995
- De Beauviour, Simone, *The Second Sex, Box One Fact and Myths*, diterjemahkan oleh Toni Febrianto dengan judul *Second Sex, Fakta dan Mitos*, Surabaya: Pustaka Pelajar 2005
- Dwiki, Santi, *Perspektif Gender dalam Bahan Ajar Cetak pada Pendidikan Jarak Jauh; Studi Kasus pada Bahan Ajar cetak program Studi D2 Pendidikan Olahraga FKIP-U*. dari (<http://www.berperspektifgender.santi.ut.ac.id.pdf>.) 2012.
- Fauzia, Amelia, *Realita dan Cita Kesetaraan Gender di UIN Jakarta*, Cet. I: McGill IAIN-Indonesia Social Equity Project,
- Fauzia, Amelia dkk, *Tentang Perempuan Islam Wacana dan Gerakan*, Cet. III; Gramedia Pustaka Utama, 2007
- March, Candida, *A Guide to Gender-Analysis Frameworks, Skills and Practice*. Oxfam GB, 1999.
- Moses, *Gender and Indicator*, (Bridge Development Pack, UNDP, 2009
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004
- Muniroh, Alimul, *Sensivitas Gender dalam Pendidikan* dari ([http. www.sensitivitasgender](http://www.sensitivitasgender), html), 2010
- Nisa, Hofidhotun Zeni, *Analisis isi buku teks Pendidikan Agama Islam untuk SMA Perspektif Kesetaraan Gender*, dari ([http.www. hofidhotunzeni](http://www.hofidhotunzeni).pdf) 2012
- Subhan, Zaitunah, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Gender dalam Tafsir al-Qur'an*, 1999.
- Vitalaya, Aida, *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Cet.II: Jakarta; Dian Rakyat, 2010.